



Overview of stunting conditions in Dusun Bolodog Tasikmalaya Regency

Ajda Firasyan Shiddiq¹, Oryza Nur Septia²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ajdafs@upi.edu, oryzanurseptia21@upi.edu

ABSTRACT

Stunting has become a national problem in almost all regions of Indonesia. Tasikmalaya Regency is one of the areas with a high percentage of stunting in West Java Province. Thematic KKN Si Penting is a community service program implemented by universities as an implementation of the Tri Dharma of Higher Education. This activity is an effort by universities to contribute to preventing stunting in the community. This community service aims to provide knowledge related to stunting to the community and analyze the conditions in the Bolodog Hamlet area of Tasikmalaya Regency. Socialization is a method used in distributing materials, and observations and surveys are carried out to analyze the conditions of mothers and children, namely by distributing questionnaires. The questionnaire was distributed to 15 mothers as respondents, and directions were given by students as facilitators. The survey results showed that overall, the stunting conditions in the Bolodog hamlet area were relatively low through an analysis of the results of each question from the questionnaire, with the majority of participants having maintained or improved conditions for children and their environment to create an anti-stunting environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 8 Sep 2024

Revised: 17 Dec 2024

Accepted: 22 Dec 2024

Available online: 27 Dec 2024

Publish: 27 Dec 2024

Keywords:

early childhood; motoric development, socialization; stunting

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Stunting telah menjadi masalah nasional yang terjadi di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Kab. Tasikmalaya menjadi salah satu daerah yang memiliki persentase stunting yang tinggi di Provinsi Jawa Barat. KKN Tematik Si Penting adalah program pengabdian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sebagai implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini menjadi upaya perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam turut serta melakukan pencegahan stunting di masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait stunting kepada masyarakat serta menganalisis kondisi yang ada di daerah Dusun Bolodog Kab. Tasikmalaya. Sosialisasi menjadi cara yang dilakukan dalam pembagian materi, dan observasi serta survei dilakukan untuk analisis kondisi ibu dan anak yakni melalui pembagian angket. Angket dibagikan kepada 15 ibu sebagai responden disertai dengan arahan dari mahasiswa selaku fasilitator. Hasil survei menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kondisi stunting di daerah dusun Bolodog sudah relatif rendah, melalui analisis hasil masing-masing pertanyaan dari angket dengan mayoritas partisipan telah menjaga atau memperbaiki kondisi bagi anak dan lingkungannya agar menciptakan lingkungan yang anti stunting.

Kata Kunci: anak usia dini; perkembangan motorik; sosialisasi; stunting

How to cite (APA 7)

Shiddiq, A. F. & Septia, O. N. (2024). Overview of stunting conditions in Dusun Bolodog Tasikmalaya Regency. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 445-456.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Ajda Firasyan Shiddiq, Oryza Nur Septia. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ajdafs@upi.edu

INTRODUCTION

Stunting berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-score nya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). Jadi dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang (Harjanti *et al.*, 2023).

Stunting telah menjadi masalah yang cukup relevan di Indonesia pada masa kini. Dilansir dari laman web Dashboard Jabar (lihat: <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/topic/kesehatan/kasus-stunting-jawa-barat>), angka untuk jumlah balita stunting pada provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 132.625 balita. Masalah ini menjadi prioritas yang tinggi, terutama pada Kabupaten Tasikmalaya yang dengan jumlah balita stunting sebesar 18.952 balita dengan persentase balita stunting sebesar 8,27%, yang relatif tinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian yang intensif untuk mencegah dan mengatasi meningkatnya angka stunting pada provinsi Jawa Barat.

Arahan presiden Republik Indonesia terhadap percepatan penurunan stunting di Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Hal ini menjadi fokus utama Presiden, karena semakin banyak kasus stunting yang terjadi di Indonesia. Penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh balita sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai dari dalam kandungan (9 bulan 10 hari) sampai dengan usia dua tahun. Stunting akan terlihat pada anak saat menginjak usia dua tahun, yang mana tinggi rata-rata anak kurang dari anak seusianya (Dewi *et al.*, 2023). Salah satu penyebab dari anak yang mengalami stunting adalah perkembangan motorik yang buruk sejak kecil. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik pada anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perkembangan motorik yang buruk, baik motorik kasar maupun motorik halus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang memadai pada anak yang mengalami stunting. Stunting hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang banyak terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu, stunting mendapat sorotan baik dari pemerintah maupun berbagai lapisan masyarakat terlebih lagi mengenai penanganan dan pencegahannya. Apabila tidak mendapat tindak lanjut, stunting dapat berdampak bagi tumbuh kembang anak dalam jangka waktu yang panjang.

Sosialisasi stunting yang dilakukan di Desa Simpang Pullo Rambung tersebut telah membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengetahui dampak stunting bagi anak di masa depan. Posyandu juga dinilai membantu para ibu dalam memberikan pengetahuan terkait tumbuh kembang anak (Fauziah *et al.*, 2024; Ikrimah *et al.*, 2024; Priyadi *et al.*, 2024). Sebagai rekomendasi, perlu dibuat program Posyandu Keliling (POSLING) untuk menjangkau para ibu yang memiliki kesulitan akses ke Posyandu tersebut. Pemberian edukasi dan intervensi terhadap pengetahuan masyarakat terkait stunting serta upaya pencegahan stunting (Waliulu *et al.*, 2018; Zufriady *et al.*, 2023).

Tingginya persentase stunting di daerah Jawa Barat menyebabkan perlukan tindakan yang lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan stunting di daerah kabupaten/kota masing-masing. Sebagai perwakilan dari KKN Tematik Si Penting untuk Desa Linggawangi, Kab. Tasik, penulis turut berkontribusi dalam melakukan sosialisasi sekaligus melakukan observasi dan survei untuk mengetahui kondisi ibu dan anak terkait masalah stunting di daerah ini.

LITERATURE REVIEW

Stunting

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi khususnya pada anak usia dini. Secara spesifik stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi pada anak akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak (Ekayanthi & Suryani, 2019; Nasriyah & Ediyono, 2023; Nurwahyuni *et al.*, 2023). Stunting menjadi permasalahan yang menghantui pertumbuhan anak di Indonesia. Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor yang beragam dan tidak hanya efek dari kekurangan gizi yang dialami anak dan ibu hamil, melainkan dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan orang tua serta tahap menyusui sebagai faktor penting dalam tumbuh kembang dan kesehatan anak (Darnis, 2022). Sehingga masalah stunting tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi perlu pengkajian lebih dalam karena penyebabnya yang kompleks dan struktural. Faktor lainnya yang dapat digarisbawahi sebagai penyebab stunting adalah faktor pengasuhan yang tidak optimal, faktor sosial ekonomi, rendahnya akses terhadap asupan gizi dan ASI eksklusif, kurangnya pengetahuan terkait pengolahan makanan yang tepat (Perbrianty *et al.*, 2023).

Dalam melakukan pencegahan stunting, orang tua memegang peran krusial yang utama dan sangat penting, yakni mengemban tanggung jawab penuh untuk pengasuhan anak dan memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi anak. Akan tetapi pada prosesnya, pencegahan stunting ini tidak dapat berjalan hanya dengan peran orang tua saja. Pencegahan stunting juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, Masyarakat Umum, dan pihak lainnya (Saputri, 2019).

Perkembangan Motorik

Patmonodewo dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Anak Pra Sekolah*" menulis bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Sementara itu, perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak dan berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot (Honrubia-Montesinos *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, setiap gerakan paling sederhana pun yang dilakukan anak sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Perkembangan motorik anak memiliki hubungan yang erat dengan masalah stunting (gagal tumbuh) dan kesehatan anak secara umum. Pengaruh ini meliputi keterbatasan fisik yang dapat menghambat kemampuannya untuk berpartisipasi aktivitas fisik dan olahraga. Hal ini juga mempengaruhi asupan gizi, karena kesulitan motorik kasar seperti mengunyah dan mengendalikan gerakan tangan, dan kurangnya pemahaman pentingnya nutrisi dan diet seimbang sehingga konsumsi makanan kurang sehat dan tidak mencukupi (Utario & Sutriyanti, 2020).

Perkembangan motorik pada anak dibagi ke dalam dua jenis, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan-gerakan halus dan terkoordinasi, terutama yang melibatkan otot-otot kecil dan pergelangan tangan. Perkembangan motorik halus pada anak berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan seperti menggambar, menulis, menggunting dan melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan-mata yang halus (Andari & Anadhi, 2023; Yanti & Fridalni, 2020).

Sedangkan motorik kasar adalah kemampuan untuk melakukan gerakan besar yang melibatkan otot-otot besar dan kelompok otot besar mencakup gerakan-gerakan tubuh yang memerlukan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan fisik (Novitasari *et al.*, 2019; Rismayanthi, 2013). Perkembangan motorik kasar pada anak terkait dengan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam olahraga, bermain, menjalani aktivitas fisik, dan menjelajahi dunia sekitar mereka. Motorik kasar sering kali berkembang lebih awal pada anak, yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia sekitar mereka dan mengembangkan keterampilan seperti berjalan dan berlari (Yuliani & Hanif, 2024). Perbedaan utama antara motorik halus dan kasar adalah dalam jenis gerakan yang dilibatkan dan ukuran otot yang terlibat. Motorik halus melibatkan gerakan-gerakan halus dan terkontrol dengan otot-otot kecil, sedangkan motorik kasar melibatkan gerakan-gerakan besar dan dinamis dengan otot-otot besar (Sujiono *et al.*, 2014).

Pola Pertumbuhan dan Perkembangan

Pola pertumbuhan adalah peningkatan ukuran tubuh yang terjadi pada anak, seperti peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Pertumbuhan ini terjadi secara bertahap dan teratur, dan dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan (Batubara, 2016; Jumiatur, 2019). Pola perkembangan adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot, dan terjadi secara bertahap dan berbeda-beda pada setiap anak (Hasanah, 2016; Paramitha & Sutapa, 2019). Perbedaan antara pola pertumbuhan dan pola perkembangan adalah bahwa pola pertumbuhan berkaitan dengan peningkatan ukuran tubuh, sedangkan pola perkembangan berkaitan dengan kemampuan gerak dan kematangan saraf dan otot. Pola pertumbuhan dapat diukur dengan grafik pertumbuhan, sedangkan pola perkembangan dapat diamati melalui kemampuan gerak anak (Budiawan *et al.*, 2018).

Pemantauan Pertumbuhan

Pemantauan pertumbuhan anak adalah kegiatan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik. Pemantauan pertumbuhan anak bertujuan untuk memantau pertumbuhan fisik dan perkembangan anak, serta menemukan secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan, dan penyimpangan mental emosional anak (Ramadhanty, 2019; Rochmawati *et al.*, 2023). Pada pelaksanaan pemantauan pertumbuhan anak, terdapat hal-hal yang

menjadi perhatian utama saat pemantauan dilakukan yang meliputi pertumbuhan fisik berupa mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala anak, Perkembangan motorik meliputi pengamatan kemampuan gerak anak, seperti kemampuan merangkak, berjalan, dan melompat. Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan adalah perkembangan kognitif yang meliputi pengamatan kemampuan anak dalam berpikir, belajar, dan berbicara. Diakhiri dengan pemantauan kesehatan mental dan emosional meliputi pengamatan perilaku anak, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku.

Perkembangan Motorik Anak 5 Tahun Pertama

Anak dikatakan sedang mengalami “Golden Age” untuk perkembangan motoriknya di rentang 5 tahun pertama sejak lahir. Hal ini disebabkan karena saraf dan otot anak berkembang pesat pada usia 0-5 tahun, banyak stimulasi lingkungan yang membantu kemampuan motorik anak, proses belajar dan perkembangan kognitifnya mulai berkembang dengan baik pula (Ayuni & Watini, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan anak dapat dilihat dalam beberapa pengelompokan usia, yaitu anak mulai mengalami perkembangan motorik pada usia 0-12 bulan. Mulai 0-3 bulan, anak mulai menggerakkan tangan dan kaki secara refleks. Pada 4-6 bulan, anak mulai meraih dan memegang benda. Pada 7-9 bulan, anak mulai merangkak dan berdiri dengan bantuan. Pada 10-12 bulan, anak mulai berjalan dengan bantuan. Anak kembali mengalami perkembangan motorik pesat pada usia 1-2 tahun. Kemudian dimulai pada usia 12-18 bulan, di mana anak mulai berjalan tanpa bantuan dan melempar benda. Pada 19-24 bulan, anak mulai berjalan mundur, menaiki tangga, dan melempar bola. Pada usia 2 tahun, anak mulai melompat dan menendang bola.

Akhirnya anak mengalami perkembangan pesat terakhir pada usia 3-5 tahun, ini bukan berarti anak tidak akan mengalami perkembangan motorik pada usia lebih dari 5 tahun, melainkan perkembangan motorik secara pesat mulai berkurang saat anak berusia 5 tahun. Hal ini dimulai saat anak berusia 3 tahun, di mana anak mulai berlari, menangkap bola, dan memotong dengan gunting. Pada usia 4 tahun, anak melompat dengan satu kaki, menulis, dan menggambar. Pada usia 5 tahun, anak mulai bisa bersepeda, melompat jauh, dan menari (Kamelia, 2019; Sulistyono *et al.*, 2021).

METHODS

Dalam kegiatan pengabdian yang diselenggarakan dalam rangka KKN Tematik Si Penting, dilakukan survei yang bertujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan. Khususnya survei terhadap kondisi tumbuh kembang motorik anak dan pengetahuan orang tua mengenai hal tersebut. Survei ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pembagian angket kepada para ibu yang datang ke Posyandu Dusun Bolodog, Desa Linggawangi, Kabupaten Tasikmalaya. Sampel diambil dari para ibu dengan balita berumur 0-5 tahun di Posyandu tersebut.

Posyandu memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat terkait stunting. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi bagi para ibu, di mana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait stunting. Melalui sosialisasi diharapkan dapat menurunkan angka stunting di daerah ini. Sosialisasi ini secara praktik dilakukan dengan kerja sama antara pihak Posyandu dan mahasiswa. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber ahli dan kader Posyandu, serta mahasiswa berperan sebagai fasilitator. Sehingga dari survei yang dilakukan, kemudian diperoleh data mengenai kondisi umum di Dusun Bolodog, dan hasil ini dapat digunakan oleh Posyandu sebagai rekomendasi dalam mengimprovisasi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di sana.

RESULTS AND DISCUSSION

Stunting saat ini masih menjadi isu nasional yang dialami oleh hampir seluruh daerah di Indonesia. Dikutip dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang terlampir dalam Laporan Status Kesehatan Indonesia 2023, terdapat penurunan angka prevalensi dari 24,4% menjadi 20,7%. Meskipun begitu, nyatanya angka tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh WHO, yaitu prevalensi stunting harus berada di bawah 20%. Berangkat dari permasalahan ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan sebagai bentuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Melalui kontribusi nyata para mahasiswa di daerah-daerah terpilih yang masih memerlukan peningkatan kesejahteraan. Bentuk kontribusi yang dilakukan pada kegiatan KKN Tematik Si Penting di Dusun Bolodog, Desa Linggawangi, Kec. Leuwisari, Kab. Tasikmalaya salah satunya adalah membantu pelaksanaan kegiatan di Posyandu setempat sebagai fasilitator pada pelaksanaan sosialisasi sebagai langkah pencegahan stunting.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Dalam kegiatan pengabdian KKN Tematik Si Penting yang dilaksanakan di Dusun Bolodog Kab. Tasikmalaya telah dilakukan sosialisasi tentang stunting sebagai salah satu rangkaian program pengabdian. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa dengan Posyandu. Kegiatan ini berisi pemberian materi mengenai stunting oleh pihak Posyandu yang mendatangkan narasumber seorang ahli, diikuti dengan pemberian materi oleh mahasiswa pengabdian selaku fasilitator untuk menambahkan materi. Sosialisasi diikuti oleh 15 orang ibu dengan anak berusia balita.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Fasilitator
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Di samping penyampaian tambahan materi, pada bagian mahasiswa juga dilakukan pembagian angket yang diisi sebagai bentuk survei kepada para ibu yang datang. Pengisian angket dipandu oleh mahasiswa yakni dengan mengisi formulir angket yang dibagikan kepada responden. Survei ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi orang tua dan anak-anak di daerah ini.

Melalui kegiatan KKN Tematik Si Penting ini, dilakukan juga observasi terhadap kondisi lapangan di Dusun Bolodog khususnya terkait dengan stunting pada anak-anak. Hasil survei yang dilakukan terhadap para ibu dengan anak berusia 0-5 tahun menunjukkan hasil yang kemudian dibandingkan dengan standar yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ditemukan kondisi perkembangan motorik kasar anak yang seimbang. Sebagian besar anak dapat berjalan di usia 9-18 bulan dan sebagian besar lainnya belum dapat berjalan. Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut, anak yang belum dapat berjalan disebabkan karena anak dari para ibu tersebut masih berusia di bawah 6 bulan. Mengacu pada peraturan yang berlaku, standar pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan motorik kasar menyebutkan bahwa anak berusia 9-12 bulan sudah dapat berjalan dengan berpegangan. Di samping itu, data rata-rata anak di Indonesia dapat mulai berjalan rata-rata di usia 14 bulan (Rosidi *et al.*, 2023; Safrudin *et al.*, 2023). Dengan kata lain, kondisi perkembangan motorik kasar anak pada aspek berjalan di daerah Dusun Bolodog termasuk dalam kategori normal.

Hasil survei selanjutnya yaitu lingkup perkembangan aspek motorik halus, khususnya penggunaan tangan pada anak balita menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah dapat terampil dalam mengambil objek dan menggenggam benda kecil sejak usia 6-9 bulan. Mengacu pada peraturan, anak sudah dapat menggunakan jari tangan untuk memegang, meraih, dan memainkan benda sejak usia 3 bulan dan berkembang hingga usia 9 bulan. Sehingga perkembangan anak dalam keterampilan anak di daerah ini tergolong dalam kategori normal.

Selanjutnya, dalam aspek kemampuan berbicara, responden menunjukkan hasil yang beragam. Yakni anak-anak mulai dapat berbicara pada berbagai rentang usia, di antaranya 6 - 18 bulan, 6 - 9 bulan, dan 9-12 bulan. Pada peraturan disebutkan bahwa anak usia dini khususnya balita dapat berbicara dimulai dari berceletoh (*babbling*) di usia 3 - 6 bulan. Lalu berkembang di usia 6 - 9 bulan mulai menirukan satu hingga dua suku kata dan merespons terhadap kalimat yang diutarakan orang tua. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa sebagian anak memiliki perkembangan yang normal, dan sebagian lainnya lagi mengalami keterlambatan. Keterlambatan kemampuan bicara yang secara spesifik mengacu pada kemampuan berbicara untuk pertama kalinya ini termasuk gangguan yang dapat diidentifikasi pada usia 12-18 bulan ([Pratiwi et al., 2022](#)).

Hasil lain yang diperoleh dari survei adalah perkembangan sosial-emosional yang dilihat dari perilaku anak saat bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak usia dini yang ada di Dusun Bolodog termasuk anak yang aktif dan suka menjelajah lingkungan, serta mudah bergaul dengan rekan sebaya. Sifat aktif ini menandakan anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan memiliki perkembangan yang baik. Namun di sisi lain, masih terdapat anak-anak yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan ini disebabkan oleh kebiasaan yang diturunkan dari orang tuanya, sehingga perkembangan sosial-emosionalnya belum bisa berkembang dengan baik. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak khususnya dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan anak, serta terlibat dalam pendidikan anak usia dini ([Dewi et al., 2020](#)).

Selanjutnya menilik pada pertumbuhan fisik anak, survei terhadap pertumbuhan berat dan tinggi badan menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari para ibu responden memiliki perkembangan berat dan tinggi yang normal sesuai dengan kurva pertumbuhan. Namun, sebagian kecil mengalami penurunan yang sedikit. Hasil observasi menggambarkan bahwa hal ini disebabkan oleh pola makan yang belum teratur dan gizi yang belum seimbang. Oleh sebab itu, survei terhadap pola makan anak juga dilakukan. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki nafsu makan yang baik dan tidak masalah dengan jenis makanan yang beragam. Sebagian kecil lainnya, anak memiliki nafsu makan, tetapi pilih-pilih makanan. Dan sebagian lagi menyatakan sulit makan, sehingga pola makannya sangat terbatas.

Di samping itu, gizi yang terkandung dalam asupan makanan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sehingga dari survei juga diidentifikasi kandungan Seng (*Zinc*) yang biasa terkandung di dalam susu dan daging, serta kandungan zat besi yang biasa terkandung pada makanan telur, tahu, dan tempe. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas anak telah diberikan asupan mengandung Seng dan zat besi secara rutin, dan sebagian kecilnya diberikan pada waktu tertentu. Pemberian asupan makanan yang mengandung Seng penting untuk anak usia dini karena berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, pembentukan enzim, dan perkembangan sistem saraf untuk anak ([Dewi & Adhi, 2016](#)). Sedangkan asupan makanan yang mengandung zat besi penting dalam pembentukan hemoglobin dalam sel darah merah yang membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, energi & vitalitas, dan mengoptimalkan metabolisme anak ([Yuliasari et al., 2020](#)).

Lebih lanjut, kesadaran orang tua khususnya pada ibu terhadap fase pemberian ASI juga ditelaah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas para ibu memberikan ASI sejak lahir selama 6 bulan. ASI baik dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi karena kandungan nutrisi yang optimal, melindungi bayi dari infeksi dengan memperkuat sistem imunnya, dan mengurangi risiko alergi dan obesitas ([Sari & Farida, 2020](#)). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik dari anak partisipan berjalan secara normal karena pemberian ASI eksklusif (0-6 bulan) telah dilakukan sejak lahir dan dipertahankan hingga 6 bulan.

Selain itu, survei juga dilakukan terhadap kondisi orang tua dari anak di Dusun Bolodog. Di mana hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para ibu memiliki kepekaan yang baik terhadap anaknya, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa mereka mengetahui keinginan anak dengan mudah. Kepekaan orang tua terhadap perilaku dan keinginan anak penting untuk pertumbuhan emosional anak, pengembangan kemampuan sosial anak, penghindaran perilaku negatif anak, dan kesehatan mental anak. Orang tua di daerah ini juga sebagian besar aktif memberikan banyak stimulasi kepada anak mereka, seperti memberi mainan dan mengajak bermain. Memberikan banyak stimulasi untuk anak dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi, keterampilan motorik halus dan kasar, dan perkembangan kognitif anaknya (Primayana, 2020; Slamet, 2020).

Lebih jauh, berdasarkan survei juga diperoleh data bahwa mayoritas dari orang tua telah memberikan perhatian lebih dalam pengawasan kesehatan anak. Hal ini dilakukan dengan rutin melakukan pengecekan ke posyandu. Mengecek anak ke posyandu bermanfaat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, melindungi anak dari penyakit melalui program imunisasi, dan konsultasi kesehatan untuk membantu menambahkan informasi untuk merawat anak dengan baik (Giranza *et al.*, 2024; Quthrotunnada, 2024).

Hal tersebut didukung dengan data mengenai pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak yang diperoleh, di mana mayoritas para ibu menyatakan dirinya aktif dalam mencari informasi mengenai cara mengasuh anak. Sedangkan sebagian kecilnya menyatakan pengetahuannya cukup-cukup saja dan masih dalam tingkat dasar dan masih perlu ditambah. Pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak penting untuk perkembangan anak, pemahaman tentang tantangan perkembangan, dan pengembangan nilai dan etika untuk anaknya (Sunaengsih *et al.*, 2020).

CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stunting yang merupakan kondisi anak mengalami pertumbuhan yang terhambat secara fisik dan kognitif karena kurang gizi atau nutrisi yang buruk memiliki hubungan dengan perkembangan motorik anak terutama pada usia *golden age* atau 0-5 tahun. Dari survei yang dilakukan di Posyandu Dusun Bolodog, Desa Linggawangi, Kec. Leuwisari, Kab. Tasik ditemukan bahwa secara keseluruhan, kondisi stunting di daerah ini relatif rendah. Melalui analisis hasil masing-masing pertanyaan dari angket dengan mayoritas partisipan telah menjaga dan memperbaiki kondisi bagi anak dan lingkungannya agar menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Di sisi lain, sebagian kecil responden menunjukkan hasil yang kurang memenuhi standar, akan tetapi namun hasil ini hanya meliputi sebagian kecil dari responden. Hal ini disebabkan oleh pola makan yang kurang teratur atau suasana lingkungan yang tidak mendukung. Sehingga secara keseluruhan, Posyandu Dusun Bolodog sebagai tempat pengumpulan data sampel termasuk ke dalam wilayah dengan persentase stunting yang rendah.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Andari, G. A. P. W., & Anadhi, I. M. G. (2023). Permainan squishy pop up sebagai media stimulasi aspek motorik halus anak usia dini di TK Lingga Kumara Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 312-323.
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi model atik dalam pembelajaran literasi baca anak usia dini di rumah calistung abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1641-1650.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Budiawan, N. A., & Purnama, S. K. (2018). Perkembangan keseimbangan dan kecepatan pada anak-anak usia 6 sampai dengan 12 tahun ditinjau dari jenis kelamin di daerah Kabupaten Grobogan. *Journal Proceeding*, 3(1), 141-149.
- Darnis, S. (2022). Penyebab dan resiko stunting: implikasi terhadap pendidikan anak usia dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 343-356.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181-190.
- Dewi, I. A. K. C., & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc Com Health*, 3(1), 36-46.
- Dewi, K., Anggriani, L., Ritonga, M. P., Azmi, C., Samosir, S. R., & Hutauruk, F. N. (2023). Stunting dan pencegahannya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 18-26.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319.
- Fauziah, F., Firdaus, I., & Sukmawati, S. (2024). UPI community services actions to combat stunting in Ciherang Village, Cianjur. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 367-376.
- Giranza, V., Siregar, P. A., Ramadhani, T. N., Sari, N., Syahrani, P., AD, A. W., ... & Ujung, M. (2024). Penerapan pengorganisasian pemberdayaan masyarakat pada Posyandu Anggrek 17. *Jurnal Abdi Mas Adzki*, 5(1), 58-70.
- Harjanti, A. E., Hakim, C. B., & Salim, N. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 14-20.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733.
- Honrubia-Montesinos, C., Gil-Madrona, P., & Losada-Puente, L. (2021). Motor development among Spanish preschool children. *Children*, 8(1), 41, 1-13.
- Ikrimah, A. L. M., Rahmawati, A., & Putri, F. D. A. H. (2024). Stunting prevention through posyandu in Margaasih. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 87-96.

- Jumiatun, J. (2019). Hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita umur 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(1), 218-224.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) STTPA tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112-136.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 161-170.
- Novitasari, R., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain dengan media hula hoop pada anak kelompok b Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 6-12.
- Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. (2023). Socioeconomic level of Mrs. Baduta stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 331-338.
- Paramitha, M. V. A., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan sirkuit untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 1-16.
- Pebrianty, P., Lalli, L., & Embong, M. (2023). Percepatan pencegahan stunting pada anak usia dini dengan pendekatan analisis spasial. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 259-271.
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak balita: Studi literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153-170.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus berbantuan media kolase pada anak usia dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 91-100.
- Priyadi, A. A., Julkipli, A., & Rasim, R. (2024). Community education about stunting in Neglasari Village Tasikmalaya Regency. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 35-44.
- Quthrotunnada, N. (2024). Problematika deteksi tumbuh kembang anak di lembaga RA Wilayah Kedung. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 50-57.
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai stimulasi motorik bagi anak taman kanak-kanak melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1), 64-72.
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Melina, F. (2023). Edukasi dan pemantauan pertumbuhan pada balita sebagai upaya deteksi dini risiko stunting melalui pendampingan di posyandu. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 48-51.
- Rosidi, A., Yuliyanti, S., Sari, A. S., Paramitha, I. A., & Syukri, M. (2023). Pengetahuan ibu berhubungan dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 683-690.
- Safrudin, S., Masitoh, S., & Batlajeri, J. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berjalan batita di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8-15.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152-168.

- Sari, W. A., & Farida, S. N. (2020). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI dengan pemberian ASI eksklusif kabupaten Jombang. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 6-12.
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679-2678.
- Slamet, S. (2020). Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dan hafalan Al Quran. *Warta LPM*, 24(1), 59-68.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat perkembangan motorik anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*, 1(1), 1-21.
- Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A., & Sholeha, V. (2021). Profil kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3), 156-161.
- Sunaengsih, C., Karlina, D. A., & Maulana, M. (2020). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-15.
- Utario, Y., & Sutriyanti, Y. (2020). Aplikasi offline stunting untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Abdimas Perintis*, 2(1), 25-30.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269-272.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok b di TK Asiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(2), 226-235.
- Yuliani, R. D., & Hanif, M. (2024). Peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 158-168.
- Yuliasari, D., Sari, D. R., Agustia, E., & Puspita, M. (2020). Penyuluhan tentang manfaat konsumsi tablet fe bagi ibu hamil di Dusun Sukajaya I Rt 01 & 02 Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2020. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45-50.
- Zufriady, Z., Marconi, A. P., Adam, B. I. F., Zikri, K., Darmaneva, N. R., Azizah, N. R., Limbong, P., Febrianti, R. O., Fadila, S., Sahbani, V., & Juwita, Z. (2022). Pengabdian pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pencegahan stunting di Desa Lubuk Agung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 1-5.